HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIOPATIK PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP PGRI 3 DENPASAR

RELATIONS PARENTING PARENTS WITH SOSIOPATIK BEHAVIOR IN TEENS CLASS VIII IN SMP PGRI 3 DENPASAR

Ni Kadek Wulandari¹, Ni Komang Ayu Resiyanthi², Putu Widiastuti³

^{1,2}STIKes Wira Medika PPNI Bali

³RSUD BADUNG

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Adapun permasalahan yang sering dialami pada masa ini adalah perilaku sosiopatik. Penyebab yaitu dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi, informasi, lingkungan, keluarga dan salah satunya pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku sosiopatik. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 184 responden dengan teknik *simple random sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar. **Analisis:** Teknik analisa data yang dipergunakan adalah uji *Chi-square*. **Diskusi:** Saran bagi orang tua agar memberikan pola asuh yang tepat bagi remaja.

Kata kunci: pola asuh, perilaku sosiopatik, remaja

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is a period of human development. This period is a period of change or transition from childhood into adulthood that include biological changes, psychological changes, and social change. As for problems that are often experienced during this period is sosiopatik behavior. Causes that can be caused by advances in technology, information, environment, family, and one of them parenting parents influence the behavior sosiopatik. **Method:** The method used in this research is *descriptive correlation with cross sectional*. Number of samples in this study were 184 respondents with technique. *simple random sampling*. **Result:** The results showed $p\text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$, which means that there is a relationship with the parents' parenting behaviors in adolescents sosiopatik class VIII in SMP PGRI 3 Denpasar. **Analysis:** Data analysis technique used is the test. *Chi-square*. **Discussion:** Suggestions for parents to provide appropriate parenting for teenagers.

Keywords: parenting, sosiopatik behavior, adolescent

Alamat Korespondensi : Banjar Beluran Kerobokan Kaja, Badung, 80361
Email : kadekkwulann@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Sebagian besar masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa ini juga menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang. Lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai perilaku menyimpang (Notoatmojo, 2007).

Seiring dengan era globalisasi, kemajuan teknologi, dan informasi cenderung mempengaruhi sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku sosial di lingkungan perkotaan. Lingkungan yang kurang baik, melemahnya fungsi dan kontrol keluarga, keterasingan yang dialami remaja serta kurangnya pengetahuan dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Selain itu pergaulan dengan teman sebaya juga bisa berdampak pada perilaku menyimpang jika pergaulan tersebut mengarah ke hal yang negatif. Perilaku menyimpang ini disebut juga perilaku sosiopatik, contohnya adalah remaja yang merokok, berkelahi, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa izin dan seks pranikah (Djubaidah, 2010).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2014, menyebutkan proporsi perokok di Indonesia dari kalangan anak-anak dan remaja yakni pria sebanyak 24,1%, wanita sebanyak 4,1%. Kasus narkoba di bawah umur 19 tahun berjumlah 4,4%, peningkatan kasus kriminalitas 5,7% berjumlah 3100 remaja yang terlibat. Sedangkan kasus kekerasan 12,4% yang dilakukan oleh anggota geng motor di Indonesia tercatat 38 kasus. Berdasarkan survei yang dilakukan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FKMI) pada tahun 2013 yang diadakan di 10 kota besar Indonesia, yaitu di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang menunjukkan bahwa 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 8,9% pernah mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan sebagai hal yang biasa, dan 24% pernah membaca buku porno. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Bali pada tahun 2012 di sekolah daerah Denpasar dan Gianyar, tercatat bahwa 18,4% pernah melakukan kebut-kebutan di jalan; 30,1% bolos sekolah; 58,4% pergi dari rumah tanpa izin; 31,7% mencoret-corek dinding; 7,2% melakukan pemerasan; 17,7% pencurian dan 0,57% sudah melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada guru BK di SMP PGRI 3 Denpasar pada tanggal 10 Februari 2017, data yang diperoleh dari guru BK kelas VII, VIII dan IX dalam periode bulan Februari 2017 yaitu terdapat 20 orang siswa sering datang terlambat karena jarak dari rumah menuju sekolah terlalu jauh, 8 orang siswa yang sering membolos karena malas mengikuti pelajaran di kelas, dan 5 orang siswa tidak memperhatikan guru ketika mengajar karena tidak menyukai mata pelajaran yang diberikan guru, dan 2 orang siswa yang berkelahi karena masalah sepele saling mengejek.

Berdasarkan tersebut perilaku menyimpang atau sosiopatik pada remaja tidak terlepas oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dikarenakan oleh pribadi remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh. Faktor tersebut terjadi karena remaja kurang memiliki kemampuan dalam menyeleksi, mengolah, menganalisis terlebih dahulu adanya pengaruh yang datang dari lingkungan luar, sehingga remaja mudah terpengaruh dan akhirnya melakukan perilaku menyimpang. Hal lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku penyimpangan adalah adanya faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari lingkungan tempat berinteraksi remaja tersebut seperti lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya, sekolah, maupun lingkungan keluarga (Sarwono, 2011).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Pola hidup keluarga, termasuk pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai faktor untuk memprediksi perilaku menyimpang bagi remaja. Pengaruh pola asuh dalam kecenderungan penyimpangan tingkah laku pada anak akan terlihat dari budaya yang dibawa oleh anak kedalam lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempatnya bersosialisasi (Hadi, 2008).

Pola asuh adalah faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus, 2012). Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak dimana kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang tepat menyebabkan anak menjadi tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif dan menyimpang (Taganing & Fortuna, 2008). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik Pada Remaja Kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar”.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu memberikan gambaran yang lebih spesifik dan menjelaskan hubungan dua variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan sekali dalam satu periode tertentu. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 184 orang siswa yang dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2017 di SMP PGRI 3 Denpasar. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan perilaku sosiopatik. Pola asuh orang tua dan perilaku sosiopatik dapat diukur dengan menggunakan kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Budiani, 2015) dan (Wiguna, 2016).

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
13	5	2,7
14	171	92,9
15	8	4,3
Total	184	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan, paling banyak responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 171 orang (92,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	52	28,3
perempuan	132	71,7
Total	184	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan, paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 132 orang yaitu (71,7%).

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden

Pendidikan Orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SMP	38	20,7
SMA	113	61,4
DIPLOMA	11	6,0
SARJANA	22	12,0
Total	184	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan, paling banyak terakhir orang tua responden SMA yaitu sebanyak 113 orang (61,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	148	80,4
Otoriter	25	13,6
Permisif	7	3,8
Penelantar	4	2,2
Total	184	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan, paling banyak responden dalam kategori pola asuh demokratis 148 orang (80,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Sosiopatik

Kategori perilaku Sosiopatik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Bukan perilaku sosiopatik	160	87,0
Perilaku sosiopatik	24	13,0
Total	184	100,0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan, paling banyak responden dalam kategori bukan perilaku sosiopatik sebanyak 160 orang (87,0%) dan perilaku sosiopatik paling rendah yaitu sebanyak 24 orang (13,0%).

Tabel 7. Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosiopatik Pada Remaja Kelas VIII

Pola asuh	Sosiopatik					
	Bukan perilaku sosiopatik		Perilaku sosiopatik		Total	
	f	%	f	%	f	%
Demokratis	148	80,4	0	0	148	80,4
Otoriter	10	5,4	15	8,2	25	13,6
Permisif	2	1,1	5	2,7	7	3,8
Penelantar	0	0	4	2,2	4	2,2
Total	160	87,0	24	13,0	184	100
Nilai p	0,000					
r	0,768					

Tabel 7 diperoleh hasil bahwa menunjukkan bahwa paling banyak responden menerapkan pola asuh secara demokratis yang cenderung menghasilkan anak dengan bukan perilaku sosiopatik, sedangkan pola asuh penelantar cenderung menghasilkan anak dengan perilaku sosiopatik yaitu sebanyak 4 orang (2,2%).

Penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII ini di analisis dengan uji *Chi-Square* dengan menggunakan bantuan program komputer. Hasil uji statistik hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII, didapatkan p *value* 0,000 yang berarti p *value* < 0,05 dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai *coefficient correlation* 0,768 berarti ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 184 responden yang diteliti paling banyak responden yaitu 148 responden (80,4%) orang tua siswa di SMP PGRI 3

Denpasar menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya. Selain itu ada juga orang tua siswa yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 25 responden (13,6%), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 7 responden (3,8%) dan orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 4 responden (2,2%).

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anaknya yang diterapkan melalui tata cara dalam menjaga, mendidik, merawat, memberikan aturan-aturan, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Pola asuh orang tua juga turut menentukan terbentuknya sikap dan watak pada remaja dalam menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dalam menjalani kehidupan sosialnya (Desmita, 2007).

Menurut Baumrind (2010) pola asuh demokratis akan menghasilkan remaja yang memiliki rasa harga diri yang tinggi, keingintahuan yang besar, merasa puas dengan apa yang telah dia dapatkan atau lakukan, memiliki kreatifitas yang baik, cerdas, memiliki kepercayaan pada orang tua sehingga akan lebih terbuka kepada orang tua serta menghormati maupun menghargai orang tua, memiliki prestasi dan teman yang banyak di lingkungannya. Dariyo (2006) menjelaskan akibat penerapan pola asuh demokratis ini, juga memiliki sisi yang negatif terhadap remaja, yaitu remaja cenderung selalu berpatokan pada orang tua karena semua hal yang dilakukan harus dipertimbangkan dengan orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ana Stevi (2017) yang meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Hasil penelitian didapatkan dari 30 responden yaitu sebanyak 21 orang (65,6%) menerapkan pola asuh demokratis disebabkan karena pendidikan terakhir orang tua responden paling banyak SMA yaitu sebanyak 25 orang (78,1%). Orang tua yang memiliki latar belakang berpendidikan SMA dapat dikatakan memiliki pengasuhan yang baik tentang anak. Faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan orang tua, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemahaman dan kepedulian terhadap sesuatu hal akan semakin tinggi.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua berhubungan dengan pendidikan hal ini sesuai dengan teori Drey (2011) yang menyatakan pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku anak dapat dilihat dari sikap ibu yang berpengalaman, luwes, aktif atau mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, tidak melindungi anak secara berlebihan, tidak permisivitas (tidak membiasakan anak berbuat sesuka hati) dan tidak memanjakan anak. Hal ini didukung dengan data pendidikan terakhir orang tua responden paling banyak SMA yaitu sebanyak 113 orang (61,4%).

Berbeda dengan pola asuh penelantar, remaja yang mendapatkan pola pengasuhan penelantar akan memiliki karakteristik remaja yang kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman (Baumrind, 2010). Pola asuh penelantar cenderung mengakibatkan anak berperilaku negatif yang mengarah pada perilaku negatif orang dewasa seperti merokok, minum-minuman beralkohol, seks bebas tidak jarang terlibat tindakan kriminal (Dariyo, 2006).

Berdasarkan penelitian pola asuh dapat disimpulkan pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua yaitu pola asuh demokratis yaitu sebanyak 148 orang (80,4%). Tetapi masih ada orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar yaitu sebanyak 4 orang (2,2%). Pola asuh yang demokratis cenderung menghasilkan anak dengan bukan perilaku sosiopatik, sedangkan pola asuh penelantar cenderung menghasilkan anak dengan perilaku sosiopatik. Masing-masing orang tua memiliki cara pengasuhan atau pola asuh yang berbeda-beda sesuai pandangannya sendiri untuk membimbing serta mengarahkan perilaku anaknya agar sesuai dengan tahap perkembangan. Pola asuh yang tepat diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis karena pola asuh tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dibandingkan pola asuh lainnya, dimana pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anaknya, anak bebas melakukan hal yang diharapkan, dan mengapresiasi dirinya namun tetap dalam kontrol orang tua.

2. Perilaku Sosiopatik Pada Remaja Kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 184 responden yang diteliti paling banyak responden dalam kategori bukan perilaku sosiopatik yaitu sebanyak 160 responden (87%) dan responden paling rendah dalam kategori perilaku sosiopatik yaitu sebanyak 24 orang (13%).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang banyak mengalami perubahan dalam dirinya, baik itu perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa peralihan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena remaja masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Masa remaja merupakan masa yang paling rentan terjadi perilaku sosiopatik seperti bolos, merokok, penyalahgunaan alkohol, dan seks bebas (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku sosiopatik pada remaja dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yaitu usia remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (2,7%) berusia 13 tahun, 171 orang (92,9%) berusia 14 tahun, dan 8 orang (4,3%) berusia 15 tahun. Hal ini kurang mendukung teori Gunarsa (2008) yang menyatakan bahwa anak dengan usia lebih tua cenderung melakukan perilaku sosiopatik dibandingkan anak dengan usia yang lebih muda. Hal ini terjadi karena usia yang digunakan jaraknya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya dan persebaran usia responden tersebar merata yaitu siswa yang sedang duduk di kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar.

Perilaku sosiopatik pada remaja juga dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yaitu jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (28,3%), sedangkan perempuan sebanyak 132 orang (71,7%). Hasil tersebut kurang mendukung teori yang menyatakan bahwa anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan perilaku sosiopatik lebih tinggi dari pada anak perempuan (Kartono, 2014). Hal ini terjadi karena paling banyak responden siswa kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Hargiyanti (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual. Hal ini dikarenakan pada masa remaja adalah masa bergejolak sehingga

menyebabkan remaja rentan terpengaruh dari lingkungan pergaulan dan lebih mementingkan kesenangan dengan teman-temannya saat berkumpul sehingga remaja tersebut sangat mudah terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sehat (Sarwono, 2013).

Berdasarkan penelitian perilaku sosiopatik dapat disimpulkan bahwa perilaku sosiopatik yang dilakukan oleh remaja tidak lepas dari lingkungan pergaulan antar teman sebaya dalam melakukan hal-hal baru. Lingkungan antar teman sebaya memberi pengaruh yang besar terhadap remaja. Kondisi negatif disekolah cenderung memberikan pengaruh terhadap remaja, sehingga dapat menimbulkan perilaku sosiopatik. Pola asuh orang tua merupakan faktor pembentuk karakter anak, sehingga agar perilaku sosiopatik anak berkurang maka diperlukan pengasuhan yang tepat dari orang tua. Semakin positif pola asuh yang diterapkan orang tua maka perilaku sosiopatik pada anak dapat di minimalisir dan jika orang tua salah menerapkan pola asuh maka remaja akan melakukan perilaku sosiopatik.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosiopatik Pada Remaja Kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII ini di analisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil uji statistik hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII, didapatkan *p value* 0,000 yang berarti *p value* <0,05 dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai *coefficient correlation* 0,768 berarti ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Buyung Wijaya (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian merokok pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian tersebut didapatkan *p value* <0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian merokok. Selain itu penelitian Mudrikah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecendrungan kenakalan remaja. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan diikuti oleh tingginya kecendrungan kenakalan pada remaja. Teman sebaya bisa dikatakan berpengaruh atas perilaku sosiopatik yang dilakukan oleh remaja, karena teman sebaya memiliki peran yang dominan, pengaruh apapun baik positif maupun negatif akan direspon anak sebagai bentuk dukungan atas nama solidaritas teman sebaya. Pengaruh inilah yang menyebabkan anak terjerumus melakukan perilaku sosiopatik (Gunarsa, 2008).

Remaja pada umumnya mengalami banyak perubahan dalam dirinya, baik itu perubahan fisik, psikologi, maupun emosional sehingga peranan orang tua dalam mendampingi pada masa remaja ini sangat diperlukan agar dapat melewati masa remaja yang baik karena masa remaja sangat menentukan masa depan seseorang (Susanti, 2008). Orang tua yang tidak bisa mengarahkan inisiatif remaja untuk mencari jati diri dan tidak bisa membantu remaja untuk menunjukkan identitas diri akan membuat remaja menjadi bingung. Remaja mulai berani berkonflik dengan orang tua, remaja tersebut akan menunjukkan perilaku

menentang. Remaja akan mudah terpengaruh oleh pengaruh luar dan berperilaku sosiopatik (Ubaedy, 2009).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Semakin positif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka perilaku sosiopatik pada remaja dapat diminimalisir, dan jika orang tua salah menerapkan pola asuh maka remaja akan melakukan perilaku sosiopatik. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh yang paling baik dibandingkan pola asuh otoriter, permisif dan penelantar sesuai penelitian (Azmi, 2015).

Menurut mulyani (2013) dalam teori perkembangan psikologis anak menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik diterapkan bagi psikologi seorang anak sebab ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut dengan sendirinya akan membentuk pertumbuhan emosional dan mental yang baik pula pada anak meskipun berada diluar lingkup keluarga, sedangkan pola asuh otoriter, permisif dan penelantar yang terlalu banyak menekan anak tanpa memperhatikan apa yang dilakukan anak akan mengganggu anak dengan watak yang kurang baik. Anak yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis kebanyakan mempunyai pendidikan terakhir yaitu SMA . Hal ini didukung dengan data pendidikan terakhir dari orang tua responden paling banyak SMA yaitu sebanyak 113 orang (61,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik yang dilakukan oleh remaja adalah masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh yang positif akan menghasilkan karakteristik remaja yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, kooperatif terhadap orang lain sehingga remaja dapat mengontrol diri terhadap pengaruh dari luar. Karakteristik remaja yang dapat mengontrol diri dari pengaruh dari luar, disebabkan karena pola asuh orang tua yang positif sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku sosiopatik.

KESIMPULAN

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja paling banyak pola asuh Demokratis yaitu sebanyak 148 orang (80,4%). Tetapi masih ada orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar yaitu sebanyak 4 orang (2,2%).
2. Perilaku sosiopatik pada remaja paling banyak bukan perilaku sosiopatik yaitu sebanyak 160 orang (87%). Tetapi masih ada anak yang melakukan perilaku sosiopatik yaitu sebanyak 24 orang (13,0 %).
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar dengan nilai $p=0,000$ dan kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai *coefficient correlation* 0,768 berarti ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada remaja kelas VIII di SMP PGRI 3 Denpasar.

SARAN

1. Bagi pengelola guru pengajar dan guru BP

Hasil penelitian rata-rata usia remaja 14 tahun (92,9%), mayoritas perempuan sebanyak (71,7%), dan pendidikan terakhir orang tua SMA sebanyak (61,4%) disarankan pada guru BP untuk memilih peer group.

2. Bagi orang tua

Hasil penelitian pola asuh demokratis (80,4%) dan penelantar (2,2%) disarankan para orang tua untuk mengawasi dan membimbing remaja dalam kegiatan sehari-hari.

3. Peneliti selanjutnya

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku sosiopatik bisa diteliti lebih lanjut serta peneliti selanjutnya bisa mengobservasi bagaimana pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada remaja secara lebih mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Agus, W. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ana.S.U. 2017. *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud*.
- Azmi.F.2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Saden Bantul*.
- Baumrind, D. 2010. *Prototypical Description of 3 Parenting Styles*. New York : General Learning Press.
- Buyung.W. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Merokok Pada Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupten Lombok Utara*.
- Dariyo, A. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djubaidah, N. 2010. *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak Dicatat Menurut Hukum Tertulis di Indonesia & Hukum Islam*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Drey, C.E. 2011. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Gunarsa, 2008. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Hadi, H. 2008. *Sepertiga anak Usia Sekolah di Indonesia Alami Stunted*. Diakses dari <http://.gizi.net/cgi-bin/fulnews.cgi> pada tanggal 28 Februari 2017.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial*. Jilid 1, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Mudrikah.A.A.2016. *Hubungan Positif Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecendrungan Kenakalan Remaja di SMP Sunan Giri Probolinggo*
- Mulyani, S.2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taganing NM, Fortuna F.2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*.
- Ubaedy, A. 2009. *Cerdas Mengasuh Anak*. Jakarta : Kinza Books.